



Pengaruh Efikasi Guru terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Kompetensi Digital dan Perilaku Inovatif

Emeliana Makaria Br Tarigan¹, Niko Sudibjo²

^{1,2}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail: makaria3nna@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: Guru Kinerja; Efikasi Guru; Kompetensi Digital; Perilaku Inovatif.	The low quality of primary education in Indonesia is reflected in the 2022 PISA rankings (69th out of 80 countries) and insufficient teacher adaptation to the Kurikulum Merdeka, which demands digital competence and learning innovation. This study aims to analyze the influence of teacher efficacy on teacher performance through the mediation of digital competence and innovative behavior at SD XYZ Jakarta. Employing a non-experimental quantitative approach with total sampling technique. Data were collected from 115 teachers via closed-ended questionnaires using a 5-point Likert scale and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.1.1.6. Results indicate that teacher efficacy positively influences digital competence ($\beta=0.821$; $p<0.05$), innovative behavior ($\beta=0.450$; $p<0.05$), and teacher performance ($\beta=0.572$; $p<0.05$). Digital competence also demonstrates a positive effect on teacher performance ($\beta=0.229$; $p<0.05$) and innovative behavior ($\beta=0.438$; $p<0.05$), and effectively mediates the efficacy-performance relationship ($\beta=0.188$; $p<0.05$). Meanwhile, innovative behavior exhibits a positive influence on teacher performance but is not statistically significant ($\beta=0.098$; $p>0.05$) and has not proven effective as a mediator ($\beta=0.044$; $p>0.05$). The model exhibits strong predictive power with an R^2 of 0.732, indicating that 73.2% of the variance in teacher performance can be explained by the combination of the three independent variables. These findings confirm that strengthening teacher efficacy and digital competence constitutes the primary foundation for improving teacher performance in the era of educational transformation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: Kinerja Guru; Efikasi Guru; Kompetensi Digital; Perilaku Inovatif.	Rendahnya kualitas pendidikan dasar di Indonesia tercermin dari peringkat PISA 2022 (69/80 negara) dan kurangnya adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka yang menuntut kompetensi digital dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi guru terhadap kinerja guru melalui mediasi kompetensi digital dan perilaku inovatif di SD XYZ Jakarta. Menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan teknik <i>total sampling</i> . Data dikumpulkan dari 115 guru melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin dan dianalisis menggunakan <i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM) berbasis SmartPLS 4.1.1.6. Hasil menunjukkan efikasi guru berpengaruh positif terhadap kompetensi digital ($\beta=0,821$; $p<0,05$), perilaku inovatif ($\beta=0,450$; $p<0,05$), dan kinerja guru ($\beta=0,572$; $p<0,05$). Kompetensi digital juga berpengaruh positif terhadap kinerja guru ($\beta=0,229$; $p<0,05$) dan perilaku inovatif ($\beta=0,438$; $p<0,05$) serta terbukti memediasi hubungan efikasi-kinerja secara efektif ($\beta=0,188$; $p<0,05$). Sementara itu, perilaku inovatif menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja guru namun belum teruji secara statistik ($\beta=0,098$; $p>0,05$), serta belum efektif sebagai mediator ($\beta=0,044$; $p>0,05$). Model memiliki daya prediksi kuat dengan $R^2=0,732$, yang berarti 73,2% varians kinerja guru dapat dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel independen. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan efikasi dan kompetensi digital merupakan fondasi utama peningkatan kinerja guru di era transformasi pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat bergantung pada kinerja guru, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam mentransfer pengetahuan, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik (Musdiani *et al.*, 2020). Namun, realitas menunjukkan bahwa kinerja

guru di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, sebagaimana tercermin dari peringkat Indonesia yang masih rendah dalam studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, yaitu peringkat ke-69 dari 80 negara dalam bidang literasi, matematika, dan sains (OECD, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas

pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar, menjadi suatu keharusan.

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru, yang dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif (Musdiani *et al.*, 2020). Kinerja guru sendiri tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang dianggap fundamental adalah efikasi guru (*teacher efficacy*), yaitu keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam merancang dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Colquitt *et al.*, 2021). Guru dengan efikasi tinggi cenderung lebih gigih, inovatif, dan pada akhirnya menunjukkan kinerja yang lebih baik (Hidayah *et al.*, 2023; Akmalia *et al.*, 2023).

Namun, hubungan antara efikasi guru dan kinerja guru tidak selalu bersifat langsung. Hubungan ini dapat dimediasi oleh faktor lain yang relevan dengan konteks pendidikan kekinian, terutama di era transformasi digital. Dua faktor mediasi yang dianggap sangat signifikan adalah kompetensi digital dan perilaku inovatif guru. Kompetensi digital tidak lagi hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi mencakup kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara kreatif dan efektif (Manalu, 2025). Guru yang kompeten secara digital terbukti lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan meningkatkan partisipasi siswa (Andryansah & Seliwati, 2024). Sementara itu, perilaku inovatif guru, yang ditunjukkan melalui kecenderungan untuk mencari, mengadopsi, dan menerapkan ide-ide baru dalam pembelajaran, juga berkorelasi positif dengan efikasi dan kinerja guru (Alshuhumi *et al.*, 2025; Sagbas *et al.*, 2023).

Meskipun masing-masing variabel tersebut telah banyak diteliti secara parsial, penelitian yang mengintegrasikan keempat variabel, yaitu efikasi guru, kompetensi digital, perilaku inovatif, dan kinerja guru, dalam satu model penelitian komprehensif masih sangat terbatas, khususnya di konteks pendidikan dasar Indonesia. Sebagian besar kajian lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi (Akmalia *et al.*, 2023; Manalu, 2025), padahal guru sekolah dasar menghadapi tantangan yang unik, seperti karakteristik peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan awal, tuntutan mengajar multi-mata pelajaran, serta kompleksitas pengelolaan kelas.

Kontekstualisasi penelitian ini semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada siswa. Untuk itu, guru perlu memiliki efikasi yang tinggi, kompetensi digital yang memadai, dan perilaku inovatif yang berkelanjutan.

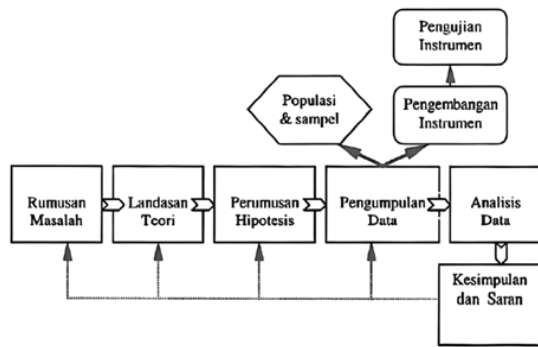
Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi guru terhadap kinerja guru dengan mediasi kompetensi digital dan perilaku inovatif di Sekolah Dasar XYZ Jakarta. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan model kinerja guru yang integratif, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan profesional guru yang lebih terarah, khususnya dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *path analysis* untuk menguji hubungan kausal antara variabel eksogen, yaitu efikasi guru (EG); variabel mediator, yaitu kompetensi digital (KD) dan perilaku inovatif (PI); serta variabel endogen, yaitu kinerja guru (KG). Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel tanpa melakukan manipulasi eksperimental (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan di lima Sekolah Dasar XYZ Jakarta yang berada di bawah satu yayasan pendidikan, dengan total populasi sekaligus sampel berjumlah 115 guru. Teknik *total sampling* digunakan mengingat ukuran populasi yang relatif kecil dan homogen.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti rangkaian tahapan sistematis yang menurut Sugiyono (2013) mencakup langkah-langkah esensial, mulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan dan hipotesis, hingga proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebar secara daring menggunakan *Google Forms*. Kuesioner terdiri dari dua bagian: (1) data demografis responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja), dan (2) pernyataan untuk mengukur keempat variabel penelitian menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju).



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator yang telah divalidasi secara teoritis: kinerja guru diukur melalui empat indikator (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), efikasi guru melalui lima indikator (kemampuan mengelola kelas, instruksional, memotivasi siswa, penilaian, dan kolaborasi), kompetensi digital melalui lima indikator (penggunaan perangkat, kolaborasi digital, pembuatan konten, keamanan digital, dan pemecahan masalah digital), serta perilaku inovatif melalui lima indikator (eksplorasi peluang, pengenalan ide, pengembangan ide, penerapan ide, dan perbaikan berkelanjutan).

Analisis data dilakukan dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.1.1.6. PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk model yang kompleks dengan banyak variabel laten, tidak memerlukan asumsi normalitas data, dan dapat diterapkan pada sampel yang relatif kecil (Hair *et al.*, 2019). Analisis dilakukan dalam dua tahap: evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model*. Evaluasi *outer model* meliputi uji validitas diskriminan (*cross loadings* > 0,70 dan *Heterotrait-monotrait Ratio*/HTMT < 0,90), uji validitas konvergen (*loading factor* > 0,70 dan *Average Variance Extracted*/AVE > 0,50), serta uji reliabilitas (*Composite Reliability*/CR > 0,70) (Ghozali, 2021). Evaluasi *inner model* meliputi uji multikolinearitas (*Variance Inflation Factor*/VIF < 5), koefisien determinasi (R^2), dan pengujian koefisien jalur (β) menggunakan *bootstrapping* dengan 5.000 *resample* untuk menghasilkan nilai t-statistik dan *p-value* yang menentukan penerimaan hipotesis penelitian. Nilai β berkisar antara -1 hingga +1, dengan nilai positif menunjukkan hubungan searah dan negatif berlawanan arah. Hipotesis diterima jika nilai *p-value* < 0,05 atau nilai t-statistik > 1,96 pada tingkat signifikansi 5% (Sholihin & Ratmono, 2021).

Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini merumuskan delapan hipotesis yang diuji secara

empiris: (H1) efikasi guru berpengaruh positif terhadap kompetensi digital; (H2) efikasi guru berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif; (H3) efikasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru; (H4) kompetensi digital berpengaruh positif terhadap kinerja guru; (H5) perilaku inovatif berpengaruh positif terhadap kinerja guru; (H6) kompetensi digital berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif; (H7) efikasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru melalui mediasi kompetensi digital; dan (H8) efikasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru melalui mediasi perilaku inovatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

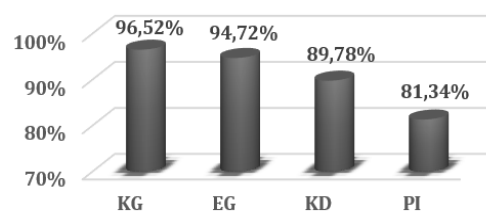
A. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari 115 guru SD XYZ Jakarta melalui teknik *total sampling* dengan *response rate* 100%. Profil demografis responden yang disajikan pada Tabel 1 mencerminkan variasi karakteristik dalam aspek jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman mengajar.

Tabel 1. Profil Demografis Responden

Aspek	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	33,04
	Perempuan	77	66,96
Usia	21-30 tahun	46	40,00
	31-40 tahun	25	21,74
	41-50 tahun	20	17,39
	> 50 tahun	24	20,87
Pendidikan	Sarjana (S1)	111	96,52
	Magister (S2)	4	3,48
Masa Kerja	0-10 tahun	61	53,04
	11-20 tahun	26	22,61
	21-30 tahun	22	19,13
	> 30 tahun	6	5,22

Hasil analisis deskriptif (Gambar 2) mengindikasikan persepsi yang sangat positif terhadap seluruh variabel penelitian, dengan dominasi respons "Setuju" dan "Sangat Setuju" yang mencapai lebih dari 81% pada setiap konstruk.



Gambar 2. Persentase Setuju dan Sangat Setuju

Evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas diskriminan. Pengujian menggunakan metode HTMT menghasilkan nilai di bawah 0,9 untuk seluruh konstruk sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, mengindikasikan terpenuhinya validitas diskriminan.

Tabel 2. Hasil Uji HTMT dan R²

Variabel	EG	KG	KD	R-Square
KG	0,898			0,732
KD	0,863	0,831		0,674
PI	0,842	0,788	0,845	0,718

Pengujian validitas konvergen dan reliabilitas juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,5 sebagaimana tersaji dalam Tabel 3, mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen. Selain itu, nilai CR untuk seluruh konstruk berada di atas 0,93, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik dalam mengukur konstruk laten yang diuji.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	AVE	CR	Keterangan
KG	0,608	0,933	Valid & Reliabel
EG	0,614	0,954	Valid & Reliabel
KD	0,618	0,951	Valid & Reliabel
PI	0,668	0,968	Valid & Reliabel

Hasil evaluasi *inner model* mengonfirmasi kelayakan model struktural penelitian. Tidak terdapat masalah multikolinearitas, dengan nilai VIF seluruh variabel < 5 (Tabel 4). Nilai R² (Tabel 2) menunjukkan ketiga variabel endogen berada pada kategori sedang hingga mendekati kuat.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF		
	KG	PI	KD
EG	3,785	3,068	1,000
KD	3,746	3,068	
PI	3,540		

Pengujian hipotesis menggunakan PLS-SEM dengan *bootstrapping* 5.000 *resample* menunjukkan bahwa enam dari delapan hipotesis didukung secara empiris, sedangkan dua hipotesis ditolak (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	β	t-statistik	p-value	Hasil
H1: EG → KD	0,821	28,914	<0,001	Diterima
H2: EG → PI	0,450	4,566	<0,001	Diterima
H3: EG → KG	0,572	5,522	<0,001	Diterima
H4: KD → KG	0,229	2,022	0,043	Diterima
H5: PI → KG	0,098	0,889	0,374	Ditolak
H6: KD → PI	0,438	4,435	<0,001	Diterima
H7: EG → KD → KG	0,188	1,971	0,049	Diterima
H8: EG → PI → KG	0,044	0,855	0,392	Ditolak

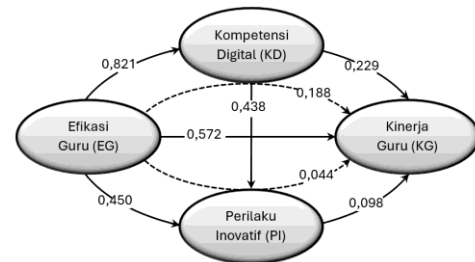
Persamaan struktural disusun berdasarkan koefisien jalur hasil analisis PLS-SEM (Tabel 5) yang mencerminkan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel endogen. Persamaan struktural yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$KD = 0,821EG + \varepsilon_1 \quad (R^2 = 0,674)$$

$$PI = 0,450EG + 0,438KD + \varepsilon_2 \quad (R^2 = 0,718)$$

$$KG = 0,572EG + 0,229KD + 0,098PI + \varepsilon_3 \quad (R^2 = 0,732)$$

di mana ε merepresentasikan *error term* atau varians yang tidak dijelaskan dalam model. Secara keseluruhan, model penelitian beserta koefisien jalur yang diperoleh divisualisasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Koefisien Jalur

B. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 115 guru dari lima unit SD XYZ Jakarta yang tersebar di tiga wilayah administratif. Mayoritas responden adalah perempuan (66,96%), mencerminkan tren umum profesi guru di pendidikan dasar Indonesia. Dominasi kelompok usia 21-30 tahun (40,00%) menunjukkan perekrutan generasi milenial dan Z yang adaptif terhadap teknologi, relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebanyak 96,52% guru berkualifikasi S1, memenuhi standar UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pengalaman kerja 0-10 tahun mendominasi (53,04%), menciptakan peluang transformasi digital dalam pembelajaran.

Berdasarkan profil tersebut, hasil analisis deskriptif menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap seluruh variabel penelitian (Gambar 2). Kinerja guru memperoleh persentase tertinggi (96,52%), mencerminkan

keyakinan guru terhadap kemampuan profesional mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Shi *et al.*, 2025). Efikasi guru juga berada pada tingkat sangat tinggi (94,72%), terutama pada indikator kemampuan mengelola kelas dan memotivasi siswa (Orakçı *et al.*, 2023). Kompetensi digital menunjukkan tingkat tinggi (89,78%) dengan indikator kolaborasi digital dan pembuatan konten sebagai aspek terkuat (Wang & Chu, 2023). Sementara itu, perilaku inovatif berada pada tingkat tinggi (81,34%) meskipun merupakan yang terendah di antara variabel lainnya, dengan tahap eksplorasi peluang dan perbaikan berkelanjutan sebagai indikator tertinggi (Alshuhumi *et al.*, 2025).

Hasil evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan dalam PLS-SEM. Uji validitas diskriminan melalui *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai lebih tinggi terhadap konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Hasil HTMT juga menunjukkan nilai di bawah 0,90 untuk seluruh pasangan konstruk, dengan nilai tertinggi pada hubungan antara efikasi guru dan kinerja guru (0,898). Hal ini mengonfirmasi bahwa setiap konstruk memiliki keunikan empiris dan konseptual, serta dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya (Radomir *et al.*, 2023).

Uji validitas konvergen melalui AVE menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas 0,50: kinerja guru (0,608), efikasi guru (0,614), kompetensi digital (0,618), dan perilaku inovatif (0,668). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians dari indikator-indikatornya secara konsisten. Dari total 57 item pernyataan, 49 item memenuhi kriteria *loading factor* > 0,70 dan dinyatakan valid, sementara 8 item dieliminasi karena nilai *loading factor* < 0,70 (Hair *et al.*, 2022).

Uji reliabilitas melalui CR menunjukkan nilai yang sangat memuaskan untuk seluruh konstruk: perilaku inovatif (0,968), efikasi guru (0,954), kompetensi digital (0,951), dan kinerja guru (0,933). Seluruh nilai CR jauh melampaui batas minimum 0,70, menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk bersifat konsisten dan stabil dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur. Secara kolektif, hasil evaluasi

outer model memvalidasi bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat psikometrik dan layak digunakan untuk analisis struktural selanjutnya (Sholihin & Ratmono, 2021).

Evaluasi *inner model* mengungkap dinamika hubungan kausal antarvariabel dengan daya prediksi yang kuat. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,732 untuk Kinerja Guru, 0,674 untuk Kompetensi Digital, dan 0,718 untuk Perilaku Inovatif menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan varians variabel endogen pada kategori sedang hingga mendekati kuat menurut kriteria Ghazali (2021). Uji multikolinearitas menggunakan VIF menghasilkan nilai seluruhnya di bawah 5,00, mengindikasikan tidak adanya masalah korelasi tinggi antarvariabel prediktor.

Hasil pengujian hipotesis mengungkap pola hubungan yang kompleks namun koheren secara teoretis. Hipotesis 1 yang memprediksi pengaruh positif efikasi guru terhadap kompetensi digital diterima dengan koefisien jalur tertinggi dalam model ($\beta = 0,821$; $t = 28,914$; $p < 0,05$). Temuan ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori *social cognitive theory* Bandura (2011) dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, sejalan dengan penelitian Wang dan Chu (2023) pada dosen di Tiongkok yang menemukan pengaruh signifikan efikasi terhadap kompetensi digital, meskipun hubungan di SD XYZ Jakarta menunjukkan kekuatan yang lebih substansial.

Hipotesis 2 mengenai pengaruh efikasi terhadap perilaku inovatif juga diterima ($\beta = 0,450$; $t = 4,566$; $p < 0,05$), konsisten dengan temuan Alshuhumi *et al.* (2025) pada guru sekolah dasar di Oman yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin besar kecenderungan menerapkan praktik mengajar inovatif. Hipotesis 3 mengenai pengaruh langsung efikasi terhadap kinerja guru diterima dengan koefisien substansial ($\beta = 0,572$; $t = 5,522$; $p < 0,05$), mengkonfirmasi meta-analisis Hidayah *et al.* (2023) atas 40 studi yang menegaskan hubungan *robust* antara efikasi dan kinerja guru.

Hipotesis 4 mengenai pengaruh kompetensi digital terhadap kinerja diterima ($\beta = 0,229$; $t = 2,022$; $p = 0,043$), sejalan dengan Manalu (2025) yang menemukan pengaruh signifikan kompetensi digital terhadap kinerja guru SMA di Batam. Hipotesis 5 mengenai pengaruh perilaku inovatif terhadap kinerja menunjukkan hasil

yang kontradiktif: meskipun arah positif sesuai prediksi, pengaruh tidak signifikan secara statistik ($\beta = 0,098$; $t = 0,889$; $p = 0,374$). Temuan ini berbeda dengan Sagbas *et al.* (2023) yang menemukan pengaruh signifikan perilaku inovatif terhadap kinerja karyawan sektor teknologi informasi, mengindikasikan bahwa konteks pendidikan dasar memiliki dinamika spesifik yang memerlukan waktu lebih panjang untuk konversi inovasi menjadi kinerja terukur.

Hipotesis 6 mengenai pengaruh kompetensi digital terhadap perilaku inovatif diterima ($\beta = 0,438$; $t = 4,435$; $p < 0,05$), mengkonfirmasi Sinaga *et al.* (2025) mengenai peran kompetensi digital sebagai katalis perilaku inovatif. Hipotesis 7 mengenai mediasi kompetensi digital diterima ($\beta = 0,188$; $t = 1,971$; $p = 0,049$), mengkonfirmasi Farah *et al.* (2023) yang mengidentifikasi kompetensi digital sebagai mediator penting hubungan efikasi dengan kinerja. Sebaliknya, Hipotesis 8 mengenai mediasi perilaku inovatif ditolak ($\beta = 0,044$; $t = 0,855$; $p = 0,392$), konsisten dengan temuan Hipotesis 5 dan mengindikasikan adanya *implementation gap* yang memerlukan intervensi struktural melalui pembangunan ekosistem inovasi sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 115 guru di lima SD XYZ Jakarta, penelitian ini menghasilkan delapan kesimpulan utama. Pertama, efikasi guru berpengaruh positif terhadap kompetensi digital, di mana keyakinan diri menjadi fondasi psikologis terkuat yang mendorong penguasaan teknologi pembelajaran. Kedua, efikasi guru berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif, meskipun inovasi yang dilakukan masih cenderung bersifat individual dan operasional. Ketiga, efikasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru secara langsung dan menjadi kontributor terkuat di antara seluruh variabel independen. Keempat, kompetensi digital berpengaruh positif terhadap kinerja guru, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di era digital.

Kelima, perilaku inovatif berpengaruh positif terhadap kinerja guru, namun kontribusinya belum optimal karena inovasi masih bersifat fragmentatif dan belum terintegrasi dalam sistem evaluasi kinerja

formal. Keenam, kompetensi digital berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif, menyediakan perangkat instrumental bagi guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran baru. Ketujuh, kompetensi digital memediasi pengaruh efikasi guru terhadap kinerja guru secara efektif, menunjukkan bahwa penguatan efikasi perlu diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi digital. Kedelapan, perilaku inovatif belum efektif memediasi pengaruh efikasi guru terhadap kinerja guru, mengindikasikan perlunya intervensi struktural melalui komunitas belajar profesional dan sistem evaluasi yang inklusif terhadap inovasi. Secara keseluruhan, efikasi guru merupakan variabel sentral yang menentukan kinerja, dengan kompetensi digital berperan sebagai mediator penting.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, diajukan empat saran strategis. Pertama, bagi manajemen SD XYZ Jakarta, prioritaskan penguatan efikasi guru melalui mentoring terstruktur dan *mastery experiences*, selenggarakan pelatihan kompetensi digital bertahap dengan fokus literasi keamanan siber, bentuk *Professional Learning Community* untuk mengubah inovasi individual menjadi kolaboratif, serta redesain sistem evaluasi kinerja yang mengakomodasi kompetensi digital dan inovasi. Kedua, bagi yayasan pendidikan, alokasikan investasi untuk pengembangan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, bangun sistem *knowledge sharing* antar unit sekolah, dan fasilitasi kolaborasi dengan perguruan tinggi serta perusahaan teknologi.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, perluas cakupan geografis ke sekolah dengan karakteristik beragam, gunakan desain longitudinal, integrasikan variabel kontekstual seperti kepemimpinan dan budaya organisasi, serta terapkan metode campuran untuk memperkuat validitas temuan. Keempat, bagi pembuat kebijakan, prioritaskan penguatan efikasi dan kompetensi digital dalam kebijakan pengembangan profesional guru nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of self-efficacy, organizational culture, and job satisfaction on the performance of Madrasah Aliyah teachers.

Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(3), 497–512.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>

- Alshuhumi, S., Al-Hidabi, D., Aldaba, A., Ateeq, A., Almuraqab, N., Ibrahim, S., & Al-Refaei, A. A. (2025). Examining the impact of Omani primary school climate and teacher self-efficacy on innovative teaching practices: A structural equation modeling approach. *Frontiers in Education*, 10, 1–12.
<https://doi.org/10.3389/educ.2025.1487857>
- Andryansah, D., & Seliwati. (2024). Pelatihan informatika pengenalan desain WEB di SMA Negeri 2 Tanjung Palas Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, 4(3), 262–266.
<https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i3.312>
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2021). *Organizational behavior: Improving performance and commitment in the workplace* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Farah, I., Suseno, B. D., & Suadma, U. (2023). The antecedents and consequences of digital competence: How to support the performance of organizations. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 41–57.
<https://doi.org/10.21067/jem.v19i1.8432>
- Ghozali, I. (2021). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Hidayah, R., Nur, M. R., Wuryandani, W., & Salimi, M. (2023). The influence of teacher efficacy on education quality: A meta-analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 9(2), 435–450.
<https://doi.org/10.12973/ijem.9.2.435>
- Manalu, N. C. (2025). The effect of digital competence, social capital, emotional intelligence on teacher performance through job satisfaction. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 1455–1468.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3270>
- Musdiani, Gunawan, & Ibrahim. (2020). *Peran kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru*. Sefa Bumi Persada.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Orakçı, Ş., Yüreğilli Göksu, D., & Karagöz, Ş. (2023). A mixed methods study of the teachers' self-efficacy views and their ability to improve self-efficacy beliefs during teaching. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1035829.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1035829>
- Radomir, L., Ciornea, R., Wang, H., Liu, Y., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (Eds.). (2023). *State of the art in partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): Methodological extensions and applications in the social sciences and beyond*. Springer Nature.
- Sagbas, M., Oktaysoy, O., Topcuoglu, E., Kaygin, E., & Erdogan, F. A. (2023). The mediating role of innovative behavior on the effect of digital leadership on intrapreneurship intention and job performance. *Behavioral Sciences*, 13(10), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/bs13100874>
- Shi, Q., Xu, X., Zhang, Y., & Hu, B. (2025). Research on psychological resilience, digital competence, and self-efficacy in online TCFL teachers. *Behavioral Sciences*, 15(3), 1–24.
<https://doi.org/10.3390/bs15030366>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Andi.
- Sinaga, E., Wijoyo, S., Lestary, Y. D., Indaryanto, A., & Harijadi, B. D. (2025). Digital competency and self-efficacy as drivers of innovative behavior among displaced workers in post-pandemic Indonesia. *Jurnal Konseling dan*

Pendidikan, 13(1), 621–629.
<https://doi.org/10.29210/1146300>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wang, Z., & Chu, Z. (2023). Examination of higher education teachers' self-perception of digital competence, self-efficacy, and facilitating conditions: An empirical study in the context of China. *Sustainability*, 15(14), 1–22.
<https://doi.org/10.3390/su151410945>